

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemberian *reward*, iklim etis-prinsip, dan literasi *big data analytics* terhadap intensi *whistleblowing*. Penelitian ini akan menjadikan pegawai dan auditor yang bekerja pada Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai objek penelitian. Kantor Pusat BPKP ini berlokasi di Jl. Pramuka No. 33 RT.10/RW.8, Jakarta Timur.

Alasan peneliti memilih instansi tersebut sebagai objek penelitian adalah karena BPKP merupakan lembaga pengawas intern pemerintah yang tugas utamanya adalah mengawasi keuangan pemerintah, sehingga para pegawai dan auditor di instansi ini memiliki peran penting sebagai *whistleblower*. Selain itu, Kantor Pusat BPKP juga telah menjalankan prinsip tata kelola pemerintahan yang bersih dan telah menyelenggarakan pelayanan publik yang sesuai dengan asas-asas umum pemerintahan. Instansi ini juga telah mewadahi saluran laporan pelanggaran dengan WBS BPKP. Sehingga penelitian ini ingin menganalisis bagaimana intensi *whistleblowing* pada seseorang yang tugas utamanya adalah sebagai *whistleblower* dan apakah pemberian *reward*, iklim etis-prinsip, dan literasi *big data analytics* akan memengaruhi secara signifikan terhadap niatan para pegawai dan auditor BPKP untuk melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Juni 2024 dengan melalui beberapa tahapan seperti yang disajikan pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Rencana dan Tahapan Penelitian**

No	Tahapan	Tahun 2023			Tahun 2024			
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■			
2	Pengumpulan Data				■	■	■	
3	Pengolahan Data dan Analisis Data						■	■
4	Penyusunan Laporan Akhir (Skripsi)							■

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

### 3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif digunakan untuk penelitian dengan menggunakan alat ukur atau instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat statistik berupa angka-angka dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara statistik dan menarik kesimpulan yang lebih akurat dan umum tentang populasi yang diteliti.

Selain itu, jenis data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden yang berkaitan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Data primer pada penelitian ini diperoleh dari jawaban kuesioner yang dibagikan. Kuesioner penelitian ini berisikan pertanyaan tentang variabel yang diteliti, yaitu pemberian *reward*, iklim etis-prinsip, literasi *big data analytics*, dan intensi *whistleblowing*.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan suatu objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu kemudian dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya dibuatkan kesimpulan atas objek atau subjek tersebut (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh pegawai Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang bekerja pada Kantor Pusat BPKP.

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2023), jumlah pegawai Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) adalah 1.604 pegawai dengan rincian karakteristik pegawai berdasarkan unit kerja seperti yang disajikan pada Tabel 3.2 di bawah ini.

**Tabel 3.2 Karakteristik Populasi Berdasarkan Unit Kerja**

No	Unit Kerja	Jumlah
1	Biro	408
2	Pusat-pusat dan Inspektorat	359
3	Kedeputian	837
<b>Total</b>		<b>1.604</b>

Sumber: [www.bpkp.go.id/konten/9/Dukungan-SDM.bpkp](http://www.bpkp.go.id/konten/9/Dukungan-SDM.bpkp), diakses tanggal 15 Mei 2024

Dari masing-masing karakteristik pegawai di Kantor Pusat BPKP tersebut terbagi ke dalam beberapa jabatan, yaitu Struktural, Koordinator Pengawasan Bidang, Subkoordinator, Auditor Utama, Auditor Madya, Auditor Muda, Auditor Pertama, Auditor Penyedia, Auditor Mahir, Auditor Terampil, Fungsional Tertentu Lainnya, Fungsional Umum, dan Pelaksana.

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel mempunyai karakteristik yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian yang diharapkan dapat mewakili seluruh sampel yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Peneliti memilih sampel dengan kriteria pegawai yang telah bekerja lebih dari satu tahun. Alasan dipilihnya kriteria tersebut adalah pegawai telah memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan budaya kerja, peraturan, dan prosedur yang berlaku di Kantor Pusat BPKP serta telah memahami adanya saluran pelaporan pelanggaran yang bernama WBS BPKP bila telah bekerja lebih dari satu tahun.

Dalam suatu penelitian, jumlah populasi penelitiannya dapat diketahui (*finit*) dan ada yang jumlahnya tidak diketahui (*infinit*) (Sugiyono, 2019). Rumus Yamane dapat digunakan jika populasi dapat diketahui jumlahnya, sehingga peneliti menggunakan rumus Yamane untuk menentukan sampel penelitian, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{1604}{1 + 1604(10\%^2)}$$

$$n = 94,13 = 94$$

Keterangan: n = sampel

N = populasi

e = tingkat kesalahan sampel (10%)

Menurut Sugiyono (2019), menentukan jumlah sampel yang diketahui jumlahnya bergantung kepada tingkat kesalahan yang diinginkan, yaitu 1%, 5%, atau 10%. Dengan pertimbangan waktu serta kemampuan peneliti, maka peneliti mengambil sampel dengan tingkat kesalahan 10%. Sehingga berdasarkan perhitungan rumus Yamane di atas, diperoleh jumlah minimum sampel penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 94,13, atau dibulatkan menjadi 94 pegawai Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

### 3.4 Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini, variabel penelitian dibedakan menjadi dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa variabel dependen merupakan suatu variabel yang variasinya dipengaruhi atau yang menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas. **Dalam penelitian ini, Intensi *Whistleblowing* merupakan variabel dependen.**

Menurut Indriani et al. (2019), intensi dalam melakukan *whistleblowing* merupakan niat untuk mengungkapkan setiap tindakan pelanggaran, ilegal, atau melanggar hukum oleh anggota organisasi kepada orang atau organisasi mana pun yang terpengaruh oleh perilaku yang merugikan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sam (2018), intensi *whistleblowing* dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu:

(1) Sikap untuk melaporkan atas terjadinya pelanggaran; (2) Keyakinan atas tindakan *whistleblowing*; dan (3) Kemampuan untuk melaporkan pelanggaran.

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada variabel lainnya. Variabel independen memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Pemberian *Reward*, Iklim Etis-Prinsip, dan Literasi *Big Data Analytics*. Operasionalisasi dari setiap variabel independen dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pemberian *Reward*

Pemberian *Reward* menurut Sastrohadiwiryo (2003) adalah imbalan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada para tenaga kerja yang telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran demi perkembangan perusahaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2021), pemberian *reward* dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu: (1) Prestasi dan motivasi; (2) Kesesuaian tugas; dan (3) Keinginan melaporkan tindak pelanggaran.

#### 2. Iklim Etis-Prinsip



Sasmita (2019) mengartikan Iklim Etis-Prinsip sebagai suatu kondisi lingkungan organisasi yang kemudian membentuk anggota organisasinya menjadi pribadi yang berpegang teguh pada aturan, hukum, dan kebijakan yang berlaku di lingkungan kerjanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2019), iklim etis-prinsip dapat diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu: (1) Keyakinan diri sendiri; (2) Kesadaran untuk mematuhi peraturan dan kebijakan organisasi; dan (3) Pertimbangan yang dimiliki oleh setiap individu.

### 3. Literasi *Big Data Analytics*

Menurut Nurinsani (2022), literasi *big data analytics* merupakan suatu pemahaman terkait proses mengumpulkan, mengatur, menganalisis kumpulan data yang besar untuk menemukan pola yang berbeda serta informasi berguna lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridsdale et al. (2015), literasi *big data analytics* dapat diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu: (1) *Data Collection*; (2) *Data management and organization*; (3) *Data Evaluation*; dan (4) *Data Application*.

Berdasarkan uraian pengembangan instrumen di atas, maka operasionalisasi variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Intensi <i>Whistle-blowing</i> (Sam, 2018)	<p>a. Sikap untuk melaporkan atas terjadinya pelanggaran</p> <p>b. Keyakinan atas tindakan <i>whistleblowing</i></p> <p>c. Kemampuan untuk melaporkan pelanggaran</p>	<p>1) Saya akan memiliki minat untuk melakukan tindakan pelaporan pelanggaran apabila saya mengetahui adanya pelanggaran yang terjadi di organisasi.</p> <p>2) Saya akan melakukan tindakan pelaporan pelanggaran apabila saya mengetahui adanya pelanggaran yang terjadi di organisasi.</p> <p>3) Melakukan tindakan pelaporan pelanggaran memberikan kesempatan bagi organisasi untuk memperbaiki masalah yang terjadi.</p> <p>4) Melakukan tindakan pelaporan pelanggaran merupakan bagian dari strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas organisasi.</p> <p>5) Saya akan berusaha untuk melakukan tindakan pelaporan pelanggaran melalui saluran internal (<i>internal whistleblowing</i>) apabila saya mengetahui adanya pelanggaran yang terjadi.</p> <p>6) Saya akan berusaha keras untuk melakukan tindakan pelaporan pelanggaran melalui saluran eksternal organisasi (<i>media</i>) apabila internal <i>whistleblowing</i> tidak memungkinkan.</p>
2.	Pemberian <i>Reward</i> (Margaretha, 2021)	<p>a. Prestasi dan motivasi kerja</p> <p>b. Kesesuaian tugas</p> <p>c. Keinginan melaporkan tindak pelanggaran</p>	<p>1) Pemberian <i>reward</i> oleh organisasi kepada pegawai terbaik membuat saya termotivasi untuk bekerja lebih giat lagi.</p> <p>2) Pemberian <i>reward</i> oleh organisasi dapat meningkatkan prestasi kerja saya.</p> <p>3) Tunjangan lainnya di luar gaji pokok telah diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</p> <p>4) Penerimaan di luar gaji pokok seperti uang lembur atau yang lainnya seperti <i>reward</i> telah diberikan sesuai dengan tugas-tugas yang dijalankan pegawai.</p> <p>5) Melaporkan tindak pelanggaran adalah keputusan yang sangat sulit, sehingga perlu pemberian <i>reward</i> yang sepadan untuk keputusan tersebut.</p> <p>6) Saya termotivasi untuk melaporkan tindak pelanggaran yang terjadi apabila adanya insentif.</p> <p>7) Saya termotivasi untuk melaporkan tindak pelanggaran apabila adanya promosi jabatan atau kenaikan golongan pegawai.</p>



No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
3.	Iklm Etis-Prinsip (Kinanti, 2019)	<p>a. Keyakinan diri sendiri</p> <p>b. Kesadaran untuk mematuhi peraturan dan kebijakan organisasi</p> <p>c. Pertimbangan yang dimiliki oleh setiap individu</p>	<p>1) Saya memiliki keyakinan penuh terhadap prinsip yang saya anut.</p> <p>2) Saya memutuskan sendiri atas apa yang benar dan apa yang salah.</p> <p>3) Bagi saya penting sekali untuk betul-betul mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku di organisasi.</p> <p>4) Saya mematuhi dengan sungguh-sungguh aturan hukum atau standar profesi.</p> <p>5) Bagi saya peraturan, kebijakan, dan kode etik dari profesi merupakan pertimbangan yang utama.</p> <p>6) Saya memenuhi baik aturan atau standar profesional di atas pertimbangan-pertimbangan yang lain.</p>
4.	Literasi <i>Big Data Analytics</i> (Ridsdale et al., 2015)	<p>a. <i>Data collection</i></p> <p>b. <i>Data management and organization</i></p> <p>c. <i>Data evaluation</i></p> <p>d. <i>Data application</i></p>	<p>1) Saya memastikan atas keakuratan sumber dari data yang akan dikelola.</p> <p>2) Saya memastikan atas kualitas dari data yang akan dikelola.</p> <p>3) Saya memilah (<i>sort</i>) antara data terstruktur dengan data tidak terstruktur.</p> <p>4) Saya mengelompokkan (<i>batch</i>) antara data terstruktur dengan data tidak terstruktur.</p> <p>5) Saya menjaga kualitas data dengan melakukan penyesuaian format kembali data yang dikelola.</p> <p>6) Saya menjaga kualitas data dengan menghapus data duplikat/tidak relevan (<i>scrubbing</i>).</p> <p>7) Saya melakukan pencadangan data pada dua atau lebih <i>database</i> yang berbeda, seperti di <i>Google Drive</i> atau <i>Onedrive</i></p> <p>8) Saya dapat mengidentifikasi pola tersembunyi yang berisiko pelanggaran dari hubungan sebuah data yang terintegrasi.</p>

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, di mana proses yang dimaksud dapat digunakan untuk menunjukkan suatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat dengan benda kasat mata tetapi dapat digunakan. Ada berbagai cara untuk melakukan pengumpulan data, yaitu dengan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), kuesioner (angket), dan penggabungan ketiganya (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dalam jumlah yang cukup besar.

Penelitian ini melakukan pembagian kuesioner secara *online* melalui *google form* yang dibagikan kepada pegawai di Kantor Pusat BPKP, dengan tahapan: (1) Peneliti mendatangi Kantor Pusat BPKP untuk meminta izin melakukan pengumpulan data dengan menyerahkan Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi kepada Kantor Pusat BPKP; (2) Peneliti akan memaparkan proposal kepada Kantor Pusat BPKP. Tahapan ini sesuai dengan persyaratan yang diberlakukan BPKP; (3) Peneliti dibantu oleh Koordinator Bagian Komunikasi dan Informasi Kantor Pusat BPKP untuk melakukan penyebaran kuesioner yang sudah dibuat kepada calon responden secara *online* melalui *google form*.

Pada saat proses penyusunan kuesioner yang akan disebar, peneliti menggunakan pengukuran skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat seseorang atau suatu kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Pertanyaan penelitian dalam instrumen penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu pertanyaan mengenai intensi *whistleblowing*, pemberian *reward*, iklim etis-prinsip, dan literasi *big data analytics*. Skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* empat pilihan, dengan keterangan sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Setuju (S)

4 = Sangat Setuju (SS)

Menurut Hadi (dalam Tanjung et al., 2022), memodifikasi skala *likert* dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terdapat pada skala lima tingkat, yaitu jawaban yang di tengah dapat menimbulkan jawaban ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi individu yang ragu-ragu tentang kecenderungan pendapat mereka, apakah ke arah setuju atau tidak setuju. Oleh karena itu, skala *likert* empat pilihan digunakan untuk menghindari jawaban netral serta memudahkan responden dalam menentukan pada pilihan jawabannya. Empat skala pilihan digunakan untuk kuesioner skala *likert* yang meminta responden memilih salah satu sisi di antara dua sifat, yaitu *favourable* (positif sehingga mendukung pernyataan) atau *unfavourable*

(negatif sehingga tidak mendukung pernyataan) (Azwar, 2019). Dengan menggunakan skala ini, peneliti dapat membuat peringkat atau skor pada masing-masing pertanyaan dan memudahkan analisis secara kuantitatif.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Indikator dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penelitian terdahulu yang telah peneliti modifikasi dengan menyesuaikan variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan yang digunakan pada saat menganalisis penelitian ini yaitu dengan *Partial Least Square Structural Equation Model* (PLS-SEM) dengan menggunakan *software* SmartPLS.

Hair et al. (2021) menjelaskan bahwa *Structural Equation Model* (SEM) merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel, yang masing-masing diukur dengan satu atau lebih indikator. *Partial Least Square Structural Equation Model* (PLS-SEM) merupakan metode analisis SEM berbasis varian yang tidak mensyaratkan data terdistribusi normal, dapat menggunakan jumlah sampel yang terbatas, serta dapat dengan mudah menangani model pengukuran reflektif dan formatif (Hair et al., 2021). Pada PLS-SEM, ada dua tahapan evaluasi model pengukuran, yaitu:

#### 1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam PLS-SEM, Hair et al. (2021) menjelaskan bahwa *outer model* memiliki dua model pengukuran dalam *outer model*, yaitu (1)

Model pengukuran reflektif, di mana pengukuran variabel laten menggunakan beberapa indikator yang diasumsikan mencerminkan variabel laten tersebut; dan (2) Model pengukuran formatif, di mana pengukuran variabel laten menggunakan beberapa indikator yang diasumsikan membentuk variabel laten tersebut. Berdasarkan operasionalisasi variabel, penelitian ini menggunakan model pengukuran reflektif sebagai evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk pengujian validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian dengan melakukan tahapan sebagai berikut:

a. Uji Validitas Konstruk

Pengujian validitas pada PLS-SEM dikenal dengan uji validitas konstruk (*construct validity*). Salah satu cara untuk menguji validitas konstruk adalah dengan melihat korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya, serta korelasi yang lemah dengan variabel lainnya (Hair et al., 2021). Menurut Hair et al. (2021), uji validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari:

1) Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen berprinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Untuk evaluasi validitas konvergen, peneliti menggunakan nilai *outer loadings* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, yaitu nilai *outer loading* valid apabila  $\geq 0,7$ , sedangkan



*convergent validity* akan diterima apabila nilai dari AVE  $\geq$  0,5.

2) Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan berprinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi.

Untuk mengevaluasi *discriminant validity*, peneliti menggunakan beberapa pengukuran, yaitu: (a) *Heterotrait-Monotrait Ratio* dengan menghitung rasio antara korelasi antar konstruk (heterotrait) dan korelasi dalam konstruk yang sama (monotrait) yang diestimasi dari model PLS, dengan ketentuan jika nilai HTMT antara dua konstruk  $\leq$  0,9, maka konstruk tersebut dianggap memiliki konsistensi konvergen yang baik dan dapat dibedakan dengan konstruk lainnya; (b) *Cross-loading* adalah suatu ukuran yang menunjukkan nilai *outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait yang di mana harus lebih besar dari nilai *cross-loading* pada konstruk lainnya; dan (3) *Fornell-larcker criterion* adalah suatu ukuran yang membandingkan antara *square root* dari nilai AVE dengan hubungan variabel laten. Nilai *square root* dari setiap konstruk AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya.

b. Uji Reliabilitas Konsistensi Internal

Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan bahwa instrumen memiliki akurasi, konsistensi, dan ketepatan dalam mengukur konstruk (Hair et al., 2021). Uji reliabilitas konsistensi internal adalah sejauh mana indikator-indikator yang mengukur konstruk yang sama dikaitkan satu sama lain.

Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai dari *composite reliability* dan *cronbach alpha* adalah  $\geq 0,7$ .

## 2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural adalah model yang menguji kausalitas di antara konstruk variabel. Evaluasi ini dilakukan untuk menentukan hubungan sebab-akibat antar konstruk. Menurut Hair et al. (2021), ada beberapa komponen item yang menjadi kriteria penilaian model struktural, yaitu:

### a. Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Uji  $R^2$  merupakan suatu ukuran yang umum digunakan untuk evaluasi *inner model*. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah model *predictive power* yang dihitung sebagai suatu korelasi kuadrat antara nilai aktual dan prediksi konstruk pada endogen tertentu.  $R^2$  mewakili efek gabungan variabel independen pada variabel dependen.  $R^2$  mewakili jumlah varians dalam konstruk

endogen yang dijelaskan oleh seluruh konstruk eksogen yang terkait.

$R^2$  bernilai antar 0-1 dengan ketentuan semakin mendekati angka satu berarti menunjukkan hubungan yang sempurna antara variabel independen dengan variabel dependennya. Nilai *R square* terdiri dari 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), dan 0,25 (lemah). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *R square* dikategorikan kuat apabila dalam rentang  $0,75 \leq R \text{ square} \leq 1$ , moderat apabila  $0,25 < R \text{ square} < 0,75$ , dan lemah apabila  $0 \leq R \text{ square} \leq 0,25$ .

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk menunjukkan pengaruh signifikansi dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan dua komponen, yaitu:

1) Nilai *T-statistics*

Penelitian ini menggunakan taraf *alpha* 5%, maka nilai kritis pada *T-Statistics* adalah 1,96. Apabila nilai yang diperoleh terdapat dalam rentang  $-1,96 < T\text{-Statistics} < 1,96$ , maka hipotesis penelitian tidak diterima atau dapat dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya; dan apabila nilai *T-Statistics*  $\leq -1,96$  atau *T-Statistics*  $\geq 1,96$  maka hipotesis dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Nilai *p-values*.

Peneliti menggunakan tingkat signifikansi 5% untuk menentukan efek signifikan. Apabila *p-values*  $\leq 0,05$  maka menunjukkan signifikansi secara statistik, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Namun, apabila *p-values*  $> 0,05$  maka tidak menunjukkan signifikansi secara statistik, sehingga hipotesis penelitian tidak diterima atau dapat dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

